

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

Dalam penelitian, teori berfungsi sebagai landasan konseptual sekaligus alat analisis untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger bersama sosiolog Jerman Thomas Luckmannn melalui karya mereka yang berjudul *The Social Construction of Reality*. Teori ini menjelaskan bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang hadir secara alamiah, melainkan dibentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari (Berger & Luckmannn, 1990).

Menurut Berger dan Luckmannn (1990), realitas sosial merupakan hasil konstruksi manusia melalui aktivitas, pengalaman, dan interaksi yang dilakukan secara berulang. Manusia tidak hanya hidup dalam realitas sosial, tetapi juga menciptakan, mempertahankan, dan mengubah realitas tersebut. Dengan demikian, apa yang dianggap sebagai kenyataan dalam kehidupan masyarakat sesungguhnya merupakan hasil kesepakatan sosial yang dibentuk dan diwariskan dari waktu ke waktu.

Berger dan Luckmannn (1990) membedakan antara kenyataan (*reality*) dan pengetahuan (*knowledge*). Kenyataan dipahami sebagai kualitas yang terdapat dalam fenomena yang diakui keberadaannya

oleh manusia, sedangkan pengetahuan merupakan keyakinan bahwa fenomena tersebut nyata dan memiliki karakteristik tertentu. Oleh sebab itu, realitas sosial tidak bersifat objektif secara mutlak, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus.

Dalam menjelaskan terbentuknya realitas sosial, Berger dan Luckmann (1990) mengemukakan konsep habituasasi dan tipifikasi. Habituasasi merupakan proses pembiasaan yang terjadi ketika suatu tindakan dilakukan secara berulang hingga menjadi pola perilaku yang dianggap lazim. Tindakan yang semula dilakukan secara sadar dan terencana lambat laun menjadi kebiasaan yang diterima sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, kebiasaan tersebut mengalami tipifikasi, yaitu proses pengelompokan tindakan, peran, dan perilaku ke dalam kategori-kategori tertentu yang dipahami bersama oleh anggota masyarakat. Melalui tipifikasi, individu dapat mengenali pola perilaku yang dianggap sesuai dan diharapkan dalam suatu lingkungan sosial.

Kebiasaan dan tipifikasi yang berlangsung secara terus-menerus kemudian membentuk institusi sosial. Institusi tersebut memperoleh legitimasi, yaitu proses pemberian pembenaran dan penguatan makna sehingga aturan, nilai, dan norma yang berlaku dianggap sah, benar, dan patut dipatuhi oleh anggota masyarakat. Legitimasi berfungsi untuk mempertahankan keberlangsungan suatu tatanan sosial karena memberikan alasan yang dapat diterima oleh individu mengenai mengapa suatu aturan harus dijalankan.

Lebih lanjut, Berger dan Luckmann (1990) menjelaskan bahwa konstruksi sosial berlangsung melalui tiga momen dialektis yang saling berkaitan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi merupakan proses ketika individu mengekspresikan gagasan, nilai, pengetahuan, dan tindakannya ke dalam dunia sosial. Pada tahap ini, manusia menciptakan berbagai bentuk aktivitas sosial, aturan, maupun kebiasaan yang menjadi bagian dari kehidupan bersama. Eksternalisasi menunjukkan bahwa manusia berperan aktif dalam membentuk realitas sosial melalui tindakan dan interaksinya.

Objektivasi merupakan proses ketika hasil-hasil eksternalisasi tersebut berkembang menjadi kenyataan sosial yang tampak objektif dan berdiri di luar individu penciptanya. Berbagai aturan, nilai, norma, dan kebiasaan yang awalnya diciptakan manusia kemudian diterima sebagai sesuatu yang wajar, mengikat, dan berlaku umum. Pada tahap ini, realitas sosial tampak seolah-olah berdiri sendiri dan memiliki kekuatan untuk memengaruhi perilaku individu.

Internalisasi merupakan proses ketika individu menyerap dan menghayati realitas sosial yang telah diobjektivasikan ke dalam kesadarannya. Melalui proses sosialisasi, individu mempelajari nilai, norma, dan aturan yang berlaku sehingga menjadi bagian dari cara berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Berger dan Luckmann (1990) membedakan internalisasi ke dalam dua bentuk, yaitu internalisasi primer dan internalisasi sekunder. Internalisasi primer terjadi pada tahap awal kehidupan ketika individu pertama kali

mengenai dunia sosial melalui lingkungan terdekatnya. Sementara itu, internalisasi sekunder berlangsung ketika individu memasuki lingkungan sosial yang lebih luas dan mempelajari peran-peran sosial baru yang berlaku dalam lingkungan tersebut.

Ketiga momen dialektis tersebut menunjukkan bahwa masyarakat merupakan produk manusia, sekaligus manusia merupakan produk masyarakat. Realitas sosial terus diproduksi dan direproduksi melalui interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan. Dalam proses tersebut, bahasa memiliki peran penting sebagai sarana penyampaian makna, pengetahuan, nilai, dan norma sosial yang memungkinkan suatu realitas dipahami serta diwariskan kepada generasi berikutnya.

Berdasarkan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris di Pesantren Daarul Istiqomah Airgeas dapat dipahami sebagai realitas sosial yang dibentuk melalui proses konstruksi yang berlangsung secara terus-menerus. Pada tahap eksternalisasi, pesantren merumuskan kebijakan, aturan, dan program kebahasaan yang menempatkan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bagian penting dalam kehidupan santri. Kebijakan tersebut kemudian mengalami habituasasi melalui praktik penggunaan bahasa asing yang dilakukan secara berulang dalam aktivitas sehari-hari santri.

Selanjutnya, melalui proses tipifikasi dan objektivasi, penggunaan bahasa asing berkembang menjadi kebiasaan kolektif yang dilembagakan melalui berbagai aturan, sistem pengawasan, pemberian

penghargaan, serta sanksi kebahasaan. Pada tahap ini, penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris tidak lagi dipandang sebagai pilihan pribadi, tetapi menjadi norma yang diakui dan diterima bersama dalam lingkungan pesantren.

Proses tersebut diperkuat melalui legitimasi yang diberikan oleh pihak pesantren, baik melalui nilai-nilai pendidikan, keteladanan para pengasuh, maupun tujuan peningkatan kompetensi santri. Akhirnya, melalui internalisasi, santri menerima dan menghayati nilai-nilai kebahasaan tersebut sebagai bagian dari identitas dirinya. Seiring berjalannya waktu, penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi simbol kedisiplinan, prestasi, dan identitas sosial santri di lingkungan pesantren.

Dengan demikian, teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann relevan digunakan untuk menganalisis bagaimana penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas dibentuk, dilembagakan, dipertahankan, dan diwariskan melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan.

B. Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep merupakan proses untuk menjabarkan dan membatasi makna dari konsep-konsep utama dalam penelitian agar dapat diamati dan dianalisis secara lebih konkret. Operasionalisasi konsep mencakup hal-hal penting dalam penelitian yang memerlukan

penjelasan. Operasionalisasi konsep bersifat spesifik, jelas dan pasti yang dapat menggambarkan karakteristik variabel penelitian dan hal-hal yang dianggap penting.

1. Konstruksi Sosial

Menurut Ngangi (2011), konstruksi sosial merupakan proses ketika individu membangun pemaknaan terhadap realitas melalui tindakan dan interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Realitas yang kemudian diterima bersama tidak hadir secara alamiah, melainkan terbentuk melalui pengalaman yang diulang, dipahami, dan diwariskan hingga dianggap sebagai sesuatu yang wajar oleh kelompok sosial tertentu. Cara individu memahami dunia dan berhubungan dengan orang lain juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial, nilai, norma, dan kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat tempat ia berada.

Dalam penelitian ini, konstruksi sosial dipahami sebagai proses terbentuknya pemaknaan santri terhadap penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas. Pemaknaan tersebut dibentuk melalui aturan pesantren, pembiasaan berbahasa, pengawasan, keteladanan, serta interaksi yang berlangsung secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses tersebut, penggunaan bahasa asing tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bagian dari kedisiplinan, identitas, dan budaya pesantren yang diterima serta dijalankan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bahasa Asing

Dalam penelitian ini, bahasa asing merujuk pada bahasa Arab dan bahasa Inggris yang digunakan dalam kegiatan pendidikan dan kehidupan sehari-hari di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas. Kedua bahasa tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai bagian dari proses pendidikan dan pembentukan kemampuan kebahasaan santri.

Bahasa Arab memiliki kedudukan penting karena berkaitan dengan pemahaman sumber-sumber keislaman, literatur keagamaan, dan praktik ibadah tertentu. Sementara itu, bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa internasional yang mendukung pengembangan wawasan dan kemampuan komunikasi santri dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan global.

Dalam penelitian ini, bahasa asing dipahami melalui praktik penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari, penerapan aturan kebahasaan di lingkungan pesantren, serta pemaknaan yang diberikan santri terhadap kewajiban menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Oleh karena itu, bahasa asing tidak hanya dipandang sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembiasaan, kedisiplinan, dan pembentukan identitas santri di lingkungan pesantren.

3. Pesantren

Menurut Musaddad dan Fawaidi (2023), pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang membentuk perilaku,

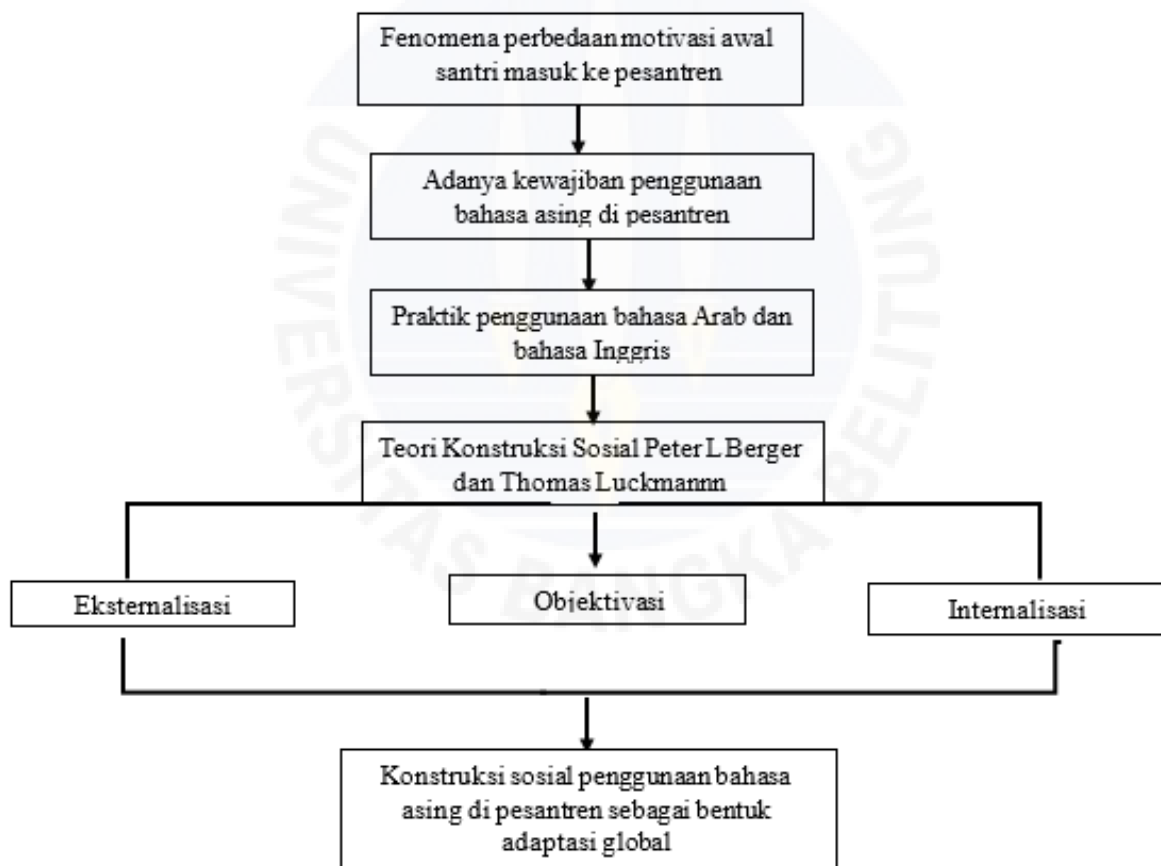
kebiasaan, dan karakter santri melalui budaya organisasi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai tempat tinggal sekaligus tempat menuntut ilmu, pesantren memiliki aturan, nilai, dan tata kehidupan yang mengatur pola interaksi antara santri, ustaz, ustazah, dan pengasuh. Kehidupan di dalam pesantren tidak hanya berfokus pada proses pembelajaran formal, tetapi juga mencakup berbagai aktivitas harian yang menanamkan kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, serta pembentukan karakter santri.

Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas dalam penelitian ini memiliki karakteristik berupa kegiatan yang terjadwal, pengawasan dari ustaz dan ustazah, serta budaya pesantren yang diwariskan secara berkelanjutan dari generasi ke generasi. Kondisi tersebut menciptakan lingkungan sosial yang membentuk cara santri memahami kewajiban, tata tertib, dan berbagai praktik yang dianggap penting untuk dijalankan dalam kehidupan pesantren. Oleh karena itu, pesantren dipahami sebagai ruang sosial yang memengaruhi perilaku dan pemaknaan santri melalui aturan formal, kegiatan rutin, serta pola interaksi yang berlangsung di dalamnya. Melalui proses tersebut, pesantren menjadi tempat terbentuknya berbagai kebiasaan dan nilai sosial, termasuk praktik penggunaan bahasa asing yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

C. Alur Berpikir

Dalam penelitian ini, untuk mempermudah pemahaman dan mengarahkan jalannya penelitian, peneliti menyusun kerangka berpikir

sebagai acuan dalam melihat hubungan antara fenomena yang diteliti dengan teori yang digunakan. Menurut Listina dan Anam (2025), kerangka berpikir merupakan pedoman yang membantu peneliti dalam merumuskan masalah, menghubungkan teori dengan data lapangan, serta menyusun analisis secara sistematis dan logis. Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun berdasarkan fenomena yang diteliti dan teori yang digunakan sebagai landasan analisis. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai alur penelitian, kerangka berpikir tersebut disajikan dalam bentuk bagan sebagai berikut.



Gambar 1. Alur Berpikir

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2026

Berdasarkan bagan alur berpikir tersebut, penelitian ini diawali dari fenomena perbedaan motivasi awal santri masuk ke Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas serta adanya aturan yang mewajibkan penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Praktik penggunaan bahasa asing yang berlangsung secara terus-menerus kemudian menjadi realitas sosial yang dialami oleh seluruh santri.

Fenomena tersebut dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui tiga proses dialektis, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi, santri mulai mengekspresikan diri melalui penggunaan bahasa asing dalam berbagai aktivitas komunikasi. Selanjutnya, pada tahap objektivasi, penggunaan bahasa asing berkembang menjadi kebiasaan dan aturan yang diterima bersama sebagai bagian dari kehidupan pesantren. Kemudian, pada tahap internalisasi, nilai-nilai kebahasaan tersebut dihayati dan diterima oleh santri sehingga menjadi bagian dari identitas diri mereka.

Melalui proses tersebut, penggunaan bahasa asing tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi bagian dari budaya pesantren yang membentuk cara berpikir, perilaku, dan identitas sosial santri. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas untuk menganalisis konstruksi sosial penggunaan bahasa asing serta memahami peran pengasuh dan OPPM

(Organisasi Pelajar Pondok Modern), khususnya bagian Penggerak Bahasa, dalam membentuk dan mempertahankan budaya berbahasa asing di lingkungan pesantren.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan untuk menganalisis bagaimana proses konstruksi sosial penggunaan bahasa asing di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas dengan pendekatan fenomenologi. Dalam hal ini, sebagai bahan pertimbangan, peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan peneliti lainnya yang dianggap memiliki kesamaan dalam penelitian. Kesamaan antara penelitian terdahulu dengan yang peneliti lakukan ialah dalam bentuk penggunaan bahasa asing dalam sebuah institusi pesantren. Berikut beberapa hasil penelitian mengenai penggunaan bahasa asing yang telah diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Harahap dan Ahkas (2022), yang berjudul “*Penerapan Peraturan Berbahasa Arab dan Inggris terhadap Motivasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Al-Yusriyah*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian yang dilakukan oleh Harahap dan Ahkas berupaya untuk mengetahui bagaimana penerapan peraturan berbahasa Arab dan Inggris di Pondok Pesantren Al-Yusriyah serta sejauh mana pengaruhnya terhadap motivasi belajar santri.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan peraturan berbahasa Arab dan Inggris di Pondok Pesantren Al-Yusriyah

berjalan dengan baik. Peraturan tersebut mampu meningkatkan motivasi belajar santri, sehingga keterampilan bahasa Arab dan Inggris mereka mengalami peningkatan. Dengan penguasaan bahasa yang lebih baik, santri menjadi lebih cepat memahami pelajaran di kelas dan mampu berprestasi, baik dalam kegiatan akademik maupun perlombaan bahasa. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa masih terdapat sebagian santri yang kurang termotivasi, bahkan merasa terpaksa dalam mengikuti aturan berbahasa, sehingga hasil yang dicapai tidak maksimal.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji praktik penggunaan bahasa Arab dan Inggris di pesantren serta kaitannya dengan aspek sosial. Keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif dan meneliti fenomena kebijakan bahasa dalam lingkungan pesantren. Namun, perbedaan penelitian adalah peneliti berfokus pada konstruksi sosial penggunaan bahasa berdasarkan teori Peter L. Berger & Thomas Luckmannn (eksternalisasi, objektivasi, internalisasi). Sedangkan, penelitian terdahulu berfokus pada menekankan motivasi belajar santri akibat penerapan aturan bahasa.

Kedua, penelitian oleh Zainollah dan Ridho (2021) berjudul *“Pendidikan Bahasa Asing di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan”* Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus utama penelitian untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pendidikan bahasa asing (Arab–Inggris),

strategi pengembangannya, serta respon santri terhadap pembelajaran bahasa asing di pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan bahasa asing di Pesantren Mambaul Ulum dilaksanakan secara formal melalui kurikulum sekolah dengan kelas bilingual, dan secara non-formal berbasis asrama dengan sistem kursus intensif. Strategi pengembangan yang diterapkan meliputi peningkatan kapasitas instruktur melalui kursus, seminar, dan studi banding, pelibatan alumni dalam pengajaran, hingga program *Ta'yidul Maharah* (TAMARA) sebagai bentuk uji kompetensi santri. *Respon* santri terhadap pembelajaran bahasa asing sangat positif, mereka merasa bahasa Arab dan Inggris penting untuk memperluas pengetahuan global, peluang beasiswa, hingga kesempatan kerja internasional.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama berfokus pada penggunaan bahasa Arab dan Inggris di pesantren. Sedangkan perbedaan penelitian adalah penelitian terdahulu berfokus pada strategi pembelajaran dan respon santri terhadap pendidikan bahasa asing, sementara penelitian yang akan dilakukan yaitu mengkaji konstruksi sosial penggunaan bahasa Arab dan Inggris dengan menggunakan teori Peter L. Berger & Thomas Luckmann (eksternalisasi, objektivasi, internalisasi). Dari sisi teori, penelitian sebelumnya lebih bersifat deskriptif pendidikan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berbasis teori konstruksi sosial, sehingga memberikan pembaruan dalam kerangka sosiologis.

Ketiga, penelitian oleh Kholid, Doni Sastrawan, dan Buntoro (2023), berjudul “*Problematika Interaksi Siswa dalam Penggunaan Bahasa Arab dan Inggris di Pondok Pesantren Al-Fatah Lampung*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis problematika interaksi siswa dalam menggunakan bahasa Arab dan Inggris serta menemukan solusi agar siswa mampu berkomunikasi dengan kedua bahasa tersebut di lingkungan pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi siswa dalam penggunaan bahasa Arab dan Inggris di Pondok Pesantren Al-Fatah masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala, seperti kurangnya pemahaman siswa terhadap pentingnya bahasa asing, minimnya kosakata yang dikuasai sehingga menurunkan rasa percaya diri, sebagian guru dan ustadz belum konsisten menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam interaksi, serta pengaruh masyarakat sekitar yang lebih banyak menggunakan bahasa lokal. Untuk mengatasi hal tersebut, pihak pesantren melakukan beberapa strategi, di antaranya dengan memberikan *reward* bagi santri yang disiplin berbahasa, memberikan *punishment* bagi pelanggar, melibatkan masyarakat sekitar, serta mengadakan program inovatif seperti *yaumul lughah* (hari berbahasa), *muhadharah*, mading dua bahasa, hingga lomba-lomba bahasa.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menganalisa pada penggunaan bahasa Arab dan

Inggris di pesantren. Perbedaan penelitian adalah penelitian terdahulu adalah menitikberatkan pada problematika interaksi siswa dalam berbahasa asing serta solusi yang ditawarkan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan fokus pada konstruksi sosial penggunaan bahasa Arab dan Inggris dengan landasan teori Peter L. Berger & Thomas Luckmann (eksternalisasi, objektivasi, internalisasi). Dari sisi teori, penelitian terdahulu lebih banyak pada manajemen problematika bahasa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menawarkan kerangka sosiologi konstruksi sosial, sehingga memberikan pembaruan secara konseptual maupun praktis.

Keempat, Penelitian Podungge dan Habibie (2022), dengan judul *“Peran Bagian Bahasa dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab dan Bahasa Inggris Santriwati Pesantren Hubulo.”* Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan fokus penelitian tersebut adalah untuk mengetahui peran bagian bahasa dalam meningkatkan kemampuan berbicara santriwati di Pesantren Hubulo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagian bahasa memiliki kontribusi besar dalam membiasakan santri menggunakan bahasa Arab dan Inggris melalui kegiatan rutin harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Faktor pendukung keberhasilan program meliputi kerja sama antar anggota, fasilitas yang memadai, serta lingkungan pesantren yang kondusif, sedangkan kendalanya antara lain kurangnya pembina khusus

di bidang bahasa, minimnya jumlah anggota bagian bahasa, serta rendahnya kesadaran santri dalam menaati aturan berbahasa.

Persamaan terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas praktik penggunaan bahasa Arab dan Inggris di lingkungan pesantren serta menggunakan pendekatan kualitatif. Namun, perbedaannya terletak pada arah dan pendekatan teorinya. Penelitian Podungge dan Habibie menekankan peran lembaga bagian bahasa dalam meningkatkan keterampilan berbicara santri, sedangkan penelitian ini berfokus pada proses konstruksi sosial penggunaan bahasa asing yang terbentuk melalui kebijakan, interaksi, dan praktik berbahasa antara santri dan lembaga pesantren. Selain itu, teori yang digunakan peneliti terdahulu adalah teori peran sosial dan manajemen pendidikan pesantren. Sedangkan penelitian yang akan digunakan peneliti adalah teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

N o.	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Metode	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Harahap & Ahkas (2022)	Penerapan Peraturan Berbahasa Arab dan Inggris terhadap Motivasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Al-Yusriyah	Kualitatif	Penerapan aturan bahasa dan motivasi belajar santri	Sama-sama membahas penggunaan bahasa Arab dan Inggris di pesantren	Berfokus pada motivasi belajar santri, sedangkan penelitian ini berfokus pada konstruksi sosial penggunaan

Lanjutan Tabel 1. Penelitian Terdahulu

N o.	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Metode	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan
						aan bahasa asing
2	Zainollah & Ridho (2021)	Pendidikan Bahasa Asing di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan	Kualitatif Deskriptif	Pendidikan bahasa asing, strategi pengembangan, dan respons santri	Sama-sama mengkaji penggunaan bahasa Arab dan Inggris di pesantren	Berfokus pada strategi pendidikan bahasa asing, sedangkan penelitian ini mengkaji konstruksi sosial penggunaan bahasa asing
3	Kholid, Sastrawan, & Buntoro (2023)	Problematika Interaksi Siswa dalam Penggunaan Bahasa Arab dan Inggris di Pondok Pesantren Al-Fatah Lampung	Kualitatif Studi Kasus	Problematika penggunaan bahasa asing dan solusi yang diterapkan	Sama-sama mengkaji penggunaan bahasa Arab dan Inggris di pesantren	Berfokus pada kendala dan solusi penggunaan bahasa, sedangkan penelitian ini berfokus pada proses konstruksi sosial penggunaan

Lanjutan Tabel 1. Penelitian Terdahulu

N o.	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Metode	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan
						bahasa asing
4	Podunge & Habibie (2022)	Peran Bagian Bahasa dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab dan Bahasa Inggris Santriwati Pesantren Hubulo	Kualitatif	Peran bagian bahasa dalam meningkatkan kemampuan berbicara santri	Sama-sama membahas penggunaan bahasa Arab dan Inggris di pesantren	Berfokus pada peran bagian bahasa, sedangkan penelitian ini berfokus pada konstruksi sosial penggunaan bahasa asing berdasarkan teori Berger dan Luckmann

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2026

Berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris di lingkungan pesantren telah banyak dilakukan. Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada motivasi belajar, strategi pembelajaran bahasa, problematika penggunaan bahasa, maupun peran lembaga bahasa dalam meningkatkan kemampuan berbahasa santri. Belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji penggunaan bahasa asing di pesantren

melalui perspektif konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmannn dengan pendekatan fenomenologi.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada upaya menganalisis bagaimana penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris dikonstruksi sebagai realitas sosial di lingkungan pesantren melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya gradasi internalisasi penggunaan bahasa asing pada santri yang menunjukkan tingkat penghayatan yang berbeda-beda terhadap budaya berbahasa di pesantren. Temuan mengenai variasi tingkat internalisasi tersebut belum dijelaskan secara spesifik dalam penelitian-penelitian terdahulu, sehingga menjadi kontribusi baru dalam kajian sosiologi pendidikan pesantren dan konstruksi sosial bahasa.